



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4824-4835

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Karakter Tanggungjawab Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 04

Ulya Zainus Syifa<sup>1✉</sup>, Husni Wahyudin<sup>2</sup>, Choirul Huda<sup>3</sup>, Ismartiningsih<sup>4</sup>

(1),(2),(3) Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

(4) Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 04, Pandeanlamper, Gayamsari, Semarang

Email: [ulya.zainussyifa@gmail.com](mailto:ulya.zainussyifa@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada permasalahan-permasalahan bangsa yang tak kunjung selesai, karena ternyata masalah karakter buruk teridentifikasi mulai dari lingkungan pendidikan itu sendiri, lingkungan sosial dan keagamaan, bahkan masuk ke ranah pemerintahan baik legislatif, yudikatif maupun eksekutif. Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawab di sekolah. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04 yang berjumlah 20 siswa dan sampel berjumlah 5 siswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setiap lembaga pendidikan perlu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu alternatif dalam usaha membentuk karakter adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat memiliki karakter mulia seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, demokratis, toleran, peduli lingkungan dan sosial keagamaan, cinta tanah air dan bangsa. Dapat disimpulkan siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04 bertanggungjawab baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah maupun guru hendaknya dapat lebih meningkatkan penanaman karakter tanggung jawab di sekolah.

Kata Kunci: *Karakter, Tanggungjawab, Problem Based Learning.*

## Abstract

This research aims to examine how character building through learning. This is based on the nation's unfinished problems, because it turns out that the problem of bad character is identified starting from the educational environment itself, the social and religious environment, even entering the realm of government both legislative, judicial and executive. This research was conducted due to students' lack of awareness of responsibility at school. The study population was all fifth grade students of SDN Pandeanlamper 04, totaling 20 students and the sample was 5 students. This study uses a qualitative approach with data collection methods with observation, interviews and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that every educational institution needs to provide solutions to existing problems. One of the alternatives in an effort to shape character is to apply problem-based learning, with this learning students can have noble characters such as religious, responsibility, hard work, independence, democratic, tolerant, environmental and social religious care, love for the homeland and nation. It can be concluded that grade V students of SDN Pandeanlamper 04 are responsible both at home and at school. Thus, the school and teachers should be able to further improve the cultivation of the character of responsibility at school.

Keywords: *character, responsibility, problem based learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan adanya pendidikan anak bangsa menjadi pintar. Namun permasalahannya sekarang ini di dunia pendidikan adalah pintar saja tidak cukup untuk membuat anak bangsa berbudi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, dunia pendidikan mulai menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak anak usia dini, tujuannya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bukan hanya pintar tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia.

Kemendiknas (Suyadi, 2013) ada 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Di sekolah dasar ada 6 karakter yang harus dikembangkan salah satunya yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus dikerjakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (dalam Wibowo, 2012).

Karena mengingat sangat pentingnya karakter tanggung jawab tersebut tentu menjadi perhatian bersama, terutama di sekolah dan di rumah. Masih ada siswa yang kurang memahami apa itu tanggung jawab. Masih ada sebagian siswa yang tidak memahami apa tanggung jawab siswa di sekolah dan apa tanggung jawab siswa di rumah. Seharusnya tanggung jawab siswa di sekolah, yaitu rajin belajar, melaksanakan tugas individu, dan mengerjakan tugas kelompok bersama teman kelompoknya, jika diberikan tugas piket kelas harus dikerjakan bersama temannya, dan masih banyak lagi lainnya. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan

tanggung jawab menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam hal pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab. Disinilah peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa sangat diperlukan.

Pendidikan karakter sebenarnya memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang terbaik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kemendiknas (Maunah, 2014) pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama pada pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Shoimin, 2014).

Kemendiknas (Suyadi, 2013) merumuskan ada 18 karakter yang akan dikembangkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Sedangkan karakter yang harus dikembangkan dalam diri siswa sekolah dasar ada 6 karakter menurut Sani (dalam Setiawati, 2017) yaitu tanggung jawab, santun, disiplin, percaya diri, jujur, toleransi. Namun, pada penelitian ini hanya memfokuskan pada karakter tanggung jawab karena kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut kemendiknas (dalam Wibowo, 2012) karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Lickona (2015) tanggung jawab berarti "Kemampuan untuk merespon atau menjawab." itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral.

Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Tanggung jawab termasuk menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat kita, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2014), yang mengatakan bahwa pada dasarnya karakter tanggung jawab sudah ditanamkan melalui lingkungan keluarga. Karakter tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap individu, karena dengan adanya tanggung jawab seseorang akan dipercaya oleh orang lain. Menurut Salim (dalam Kurniawan, 2016) pemberian tugas rumah kepada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar anak bisa bertanggung jawab, dengan memberikan suatu tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali oleh orangtua apakah tugas itu sudah dilaksanakan anak atau belum, sesuai atau tidak, baik ataupun tidak. Misalnya, memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, dan lain-lain. Tanggung jawab siswa di rumah bukan hanya sekedar membantu orang tua, tetapi siswa juga harus belajar mengulangi pelajaran dari sekolah di rumah, kemudian mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru di sekolah.

Menurut Kurniawan (2016) mengajari peserta didik tanggung jawab bukanlah hal yang mudah. Tidak semua guru yang bisa dengan mudahnya mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didiknya. Moralitas dan karakter bangsa secara faktual mengalami permasalahan yang sangat serius. Karena sudah masuk ke ranah pendidikan, padahal dunia pendidikan merupakan bengkel pembentuk karakter peserta didik. Imbasnya adalah *outcome* dunia pendidikan tidak dapat membumikan karakter dan moral bangsa. Degradasi karakter dan moral ini telah menjalar dan menjadi bencana karakter yang merasuk ke ranah sosial, keagamaan, hukum, politik dan pemerintahan. Hal itu untuk mengatasi persoalan karakter dan moral bangsa yang sedang terpuruk, agar dapat kembali menginternalisasikan empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika (Suyadi, 2015: 2).

Permasalahan yang sudah menjalar ke semua segi kehidupan bangsa Indonesia, harus segera diselesaikan secara cermat. Perlu diingat bahwa setiap manusia mengalami permasalahan-permasalahan dari mulai biasa hingga rumit untuk diselesaikan. Apabila tidak dididik melalui pendidikan karakter yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah, maka cenderung akan merusak tatanan kehidupan. Oleh karena itu, perlu sejak dini ditanamkan karakter yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran berbasis penyelesaian masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) menjadi alternatif yang dapat ditawarkan untuk membentuk karakter anak sehingga cerdas dalam hal penyelesaian masalah. Dalam pemikiran ini akan membahas tentang bagaimana karakter itu dibentuk melalui pembelajaran berbasis problem based learning, termasuk nilai-nilai karakter dan bagaimana prosedur pelaksanaannya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04 yang berjumlah keseluruhannya adalah 20 siswa. Pada penelitian ini jumlah sampel yang didapat yaitu berjumlah 5 siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan, kemudian mengorganisasikan dan menyajikannya secara sistematis, skematis dan terpetakan, sehingga mudah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peserta didik memiliki karakter tanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada Siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04 menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa idkategorikan bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah, dapat dilihat pada: 1) Tanggung jawab siswa di rumah. Tanggung jawab siswa di rumah yang terdiri dari tiga sub indikator, yaitu persentase jawaban siswa mengerjakan PR sebanyak 74.48% artinya siswa bertanggung jawab dan data pendukung berupa wawancara kepada orangtua bahwa siswa mengerjakan PR sendiri walaupun ada beberapa siswa yang mengerjakannya dengan bantuan orang tua. Mengulangi pelajaran di rumah persentase sebanyak 58.68% artinya cukup bertanggung jawab karena siswa jarang mengulangi pelajaran di rumah. Membantu orangtua di rumah persentase sebanyak 66.87% artinya bertanggung jawab karena siswa mau membantu orangtua di rumah dalam

mengerjakan pekerjaan rumah; 2) Tanggung jawab siswa di sekolah. Tanggung jawab siswa di sekolah terdiri dari lima sub indikator yaitu persentase jawaban siswa mengerjakan tugas piket kelas sebesar 70.31% artinya siswa bertanggung jawab. Mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman kelompok sebesar 68.75% artinya siswa bertanggung jawab.

Mengerjakan tugas individu sebesar 70.31% artinya siswa bertanggung jawab. Menjaga kebersihan sekolah sebesar 69.44% artinya siswa bertanggung jawab. Meminta maaf kepada teman jika bersalah sebesar 61.20% artinya siswa bertanggung jawab serta wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V, bahwa siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan piket kelas, tugas kelompok, tugas individu, menjaga kebersihan sekolah, dan meminta maaf kepada teman jika bersalah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada guru wali kelas V untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa di sekolah. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas piket dapat dikatakan siswa bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas piket. Tanggung jawab mengerjakan piket yang terdiri dari mengerjakan tugas piket bersama-sama dan pulang lebih awal sedangkan tugas piket tidak dikerjakan. Berdasarkan penelitian Rizka Puji (2016) guru selalu memantau kegiatan rutin yang dilakukan siswa seperti piket kelas. Kegiatan piket kelas ini mulai diberlakukan tidak serta merta langsung diberi tugas membersihkan kelas. Akan tetapi dilakukan secara perlahan-lahan.

Dimulai dengan mengambil kapur, membersihkan papan tulis dan membersihkan kelas. Kegiatan piket kelas ini rutin dilakukan pada setiap jenjang. Dengan demikian guru dapat berkolaborasi dalam memantau perkembangan siswa apakah mereka dapat diandalkan dalam melaksanakan piket kelas atau tidak.

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama pada pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya (Shoimin, 2014).

Indikator tanggung jawab menurut Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut. 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dapat dikatakan siswa bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok yang terdiri dari mengerjakan tugas kelompok bersama teman kelompok dan tidak membantu teman dalam mengerjakan tugas kelompok.

Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas individu, dapat dikatakan siswa bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas individu atau latihan. Tanggung jawab mengerjakan tugas individu atau latihan yang terdiri dari mengerjakan tugas individu atau latihan yang diberikan oleh guru. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Haqiqi (2017) 14 persen peserta didik selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas artinya siswa mengerjakan tugas tetapi hanya saja siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut.

Tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan sekolah persentase capaian sub indikator menjaga kebersihan sekolah dapat dikatakan siswa bertanggungjawab dalam menjaga kebersihan sekolah. Tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah yaitu terdiri dari memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, tidak pernah memungut sampah dan menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Nurfatimah (2017) dengan membuang sampah sembarangan dapat dikatakan tidak bertanggung jawab dengan lingkungan. Manusia yang diutus menjadi khalifah di bumi sudah seharusnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Jadi, jika lingkungan bersih dan sehat, kita sebagai manusia juga yang akan mendapatkan manfaat dan keuntungannya.

Tanggung jawab siswa meminta maaf kepada teman jika bersalah dapat dikatakan siswa bertanggung jawab dalam meminta maaf jika bersalah kepada teman. Tanggung jawab meminta maaf yang terdiri dari meminta maaf kepada teman jika bersalah dan tidak pernah meminta maaf kepada teman.

Peneliti juga menanyakan kepada guru wali kelas tentang karakter tanggung jawab siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru tentang karakter tanggung jawab siswa di sekolah, jika di berikan tugas seperti piket kelas, siswa mengerjakannya, jika tidak dikerjakan maka siswa akan dihukum oleh guru seperti di suruh piket kembali pada jam istirahat atau memungut sampah jika kelas terlihat kotor. Jika di suruh mengerjakan tugas kelompok siswa mengerjakannya tetapi ada juga siswa yang bermain dan bercerita pada saat di suruh mengerjakan tugas kelompok. Jika duruh mengerjakan tugas individu, siswa mengerjakannya hanya saja waktu yang tidak mencukupi untuk siswa mengerjakan latihan, tetapi siswa mengerjakannya. Jika di suruh memungut sampah pada saat melaksanakan gotong royong untuk menjaga kebersihan sekolah yaitu yang di adakan setiap 2 minggu sekali setelah melaksanakan senam, siswa mengerjakannya, siswa memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah. Serta jika ada siswa yang berkelahi guru melerainya dan menyuruh siswa tersebut untuk meminta maaf kepada temannya dan saling memaafkan.

*Problem Based Learning* dibangun dengan tujuan ingin menyelesaikan masalah, maka orang yang memiliki komitmen tinggi dalam menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Orang yang memiliki tanggung jawab tinggi adalah orang yang

mempunyai kepekaan terhadap masalah, sehingga seseorang memiliki panggilan jiwa yang besar untuk dapat menyelesaikannya.

Variasi pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter dapat dilakukan pada ranah praksis pembelajaran aktif menyenangkan di kelas-kelas. Tentu saja tahapan-tahapan dalam *problem based learning* bermuatan karakter dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan atau kemampuan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran matematika pada jenjang SD/MI adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran akan adanya masalah cukup dengan menambah atau mengurangi atau membagi atau mengalikan bilangan-bilangan bulat—sederhana dengan jumlah ratusan. 2) Rumusan masalahnya dapat berupa soal-soal penjumlahan atau pengurangan maupun pembagian atau pengurangan. 3) Rumusan hipotesisnya dapat berupa rumus-rumus matematika sederhana. 4) Pengumpulan data dapat berupa contoh soal-soal matematika lengkap dengan penyelesaiannya. 5) Pengajuan hipotesis dapat berupa uji coba penyelesaian soal yang ada. 6) Menentukan penyelesaian adalah mengerjakan soal-soal matematika dengan rumus- rumus yang diketahui dan menguji kebenarannya. Dengan prosedur seperti ini, peserta didik secara tidak langsung sedang membentuk karakter rasa ingin tahu, disiplin (prosedural), kerja keras (melaksanakan tugas tahap demi tahap), tanggung jawab (menyelesaikan persoalan) dan sebagainya.

Selain penyesuaian dengan jenjang pendidikan, *problem based learning* bermuatan karakter juga dapat disesuaikan dengan materi pelajaran. Artinya, *problem based learning* pada pelajaran matematika berbeda dengan *problem based learning* pada pelajaran IPS, termasuk ekonomi, sosiologi, pendidikan pancasila dan sebagainya. Sebagai contoh, pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter pada pelajaran ekonomi untuk jenjang SMA/MA. Pada pelajaran ini, selain dijelaskan konsep rugi laba, hutang piutang dan sebagainya, peserta didik juga perlu diterjunkan ke pasar-pasar tradisional maupun modern. Peserta didik dapat diminta ikut serta berjualan, menarik pembeli, mengemas barang dagangan yang menarik, mempromosikan barang, menghitung untung rugi, dan sebagainya. Di samping itu, pengembangan variasi *problem based learning* bermuatan karakter ini dapat dilakukan di toko-toko modern. Caranya, peserta didik dapat diminta menjadi kapster, kasir, pencatat barang dan sebagainya.

Bahkan dalam pelajaran ekonomi dapat diselenggarakan *marketing* secara eksplorasi. Artinya, peserta didik diminta membuat simulasi pasar di dalam kelas. Dalam simulasi tersebut, peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tugas atau peran masing-masing (ada peserta didik yang bertugas sebagai penjual, pembeli, distributor, dan lain-lain). Selanjutnya peserta didik diminta untuk menghitung untung rugi dan sebagainya, sebagaimana materi dalam pelajaran ekonomi.

1. Keunggulan Strategi PBL Bermuatan Karakter diantaranya:
  - a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
  - b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
  - c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
  - d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
  - e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
  - f. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
  - g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
  - h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
  - i. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

## 2. Kelemahan Strategi *Problem Based Learning* Bermuatan Karakter

Selain juga memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- b. Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- c. Prose pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada (Suyadi, 2015: 141-143).

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru dapat membuat untuk mengatasi rendahnya

partisipasi siswa secara langsung pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan adalah mencari metode pembelajaran yang mendorong siswa lebih baik partisipasi. Salah satu modelnya adalah diharapkan mampu meningkatkan siswa partisipasi selama proses pembelajaran adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) model (Nor Khoiri dkk, 2020). Model PBL merupakan model pembelajaran dengan berbasis masalah. Masalah dapat merangsang siswa untuk mempelajari suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pembelajaran pengalaman; oleh karena itu, itu akan memudahkan untuk siswa untuk membentuk pengetahuan baru dan pengalaman yang dapat mempengaruhi siswa hasil pembelajaran (Baran et al., 2018; Santyasa et al., 2020; Bancong dkk.,2020).

## SIMPULAN

Siswa kelas V SDN Pandeanlamper 04 bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah, dapat dilihat pada: 1) Tanggung jawab siswa di rumah. Tanggung jawab siswa di rumah yang terdiri dari tiga sub indikator, yaitu persentase jawaban siswa mengerjakan PR sebanyak 74.48% artinya siswa bertanggung jawab dan data pendukung berupa wawancara kepada orangtua bahwa siswa mengerjakan PR sendiri walaupun ada beberapa siswa yang mengerjakannya dengan bantuan orang tua. Mengulangi pelajaran di rumah persentase sebanyak 58.68% artinya cukup bertanggung jawab karena siswa jarang mengulangi pelajaran di rumah. Membantu orangtua di rumah persentase sebanyak 66.87% artinya bertanggung jawab karena siswa mau membantu orangtua di rumah dalam mengerjakan pekerjaan rumah; 2) Tanggung jawab siswa di sekolah. Tanggung jawab siswa di sekolah terdiri dari lima sub indikator yaitu persentase jawaban siswa mengerjakan tugas piket kelas sebesar 70.31% artinya siswa bertanggung jawab. Mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman kelompok sebesar 68.75% artinya siswa bertanggung jawab.

Mengerjakan tugas individu sebesar 70.31% artinya siswa bertanggung jawab. Menjaga kebersihan sekolah sebesar 69.44% artinya siswa bertanggung jawab. Meminta maaf kepada teman jika bersalah sebesar 61.20% artinya siswa bertanggung jawab serta wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V, bahwa siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan piket kelas, tugas kelompok, tugas individu, menjaga kebersihan sekolah, dan meminta maaf kepada teman jika bersalah.

Karakter berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti, tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Pendidikan karakter pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus

mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

Strategi pembinaan karakter alternatif dengan menerapkan *Problem Based Learning (PBL)* mampu menanamkan karakter yang amat dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Prosedur pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* adalah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data relevan, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian. Dan hasil yang diharapkan adalah teranamnya nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti tanggung jawab, religius, disiplin, toleran, kerja keras, demokratis, mandiri, peduli sosial keagamaan dan lingkungan, semangat kebangsaan dan cinta ta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, R. (2019). *Analisis karakter disiplin dan kerja kersa pada kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru*. Universitas Riau
- Amir, M. Taufiq, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Media Group, Cet. 1
- Anwar dan Arsyad Ahmad, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.
- Buchori, Muchtar, 2001, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Doni Koesoema A., 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global* Jakarta: Grafindo, 2010, cet. II.
- Fihris, 2010, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Haqiqi, M., Mariani, S., & Masrukan, M. (2017). Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan Abstrak. *Journal of Primary Education*, 6 (1) 21-26.
- Khan, D. Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawati, R. (2014). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pelaksanaan Ulangan Harian dalam Mata Pelajaran PKN (Studi kasus: Siswa kelas VII B MTs Muhammadiyah 07 Klego Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014). *Skripsi*. Dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/29729/>
- Lickona, T. (2015). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.

- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Novriyanti, D. (2013). Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). *Jurnal BK UNESA*, 1 (1).
- Nurfati'ah. (2017). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darur hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Nur Khoiri, Choirul Huda, Wiyanto Wiyanto. 2020. *Building Cognitive and Affective Learning Outcomes on the Concept of Linear Motion through Ticker Timer Experiment Using Problem Based Learning*. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA JPPI* Vol. 6, No. 2, 2020, p. 268-282 p-ISSN 2477-1422 eISSN 2477-2038
- Rahayu, R. (2016). Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (5)
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013, *Pembelajaran Santifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2014). *Guru berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2012). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Suyadi, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2015). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.